

LITERASI

LITERASI

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasiJournal Email: literasi.almaata@gmail.com**Harmoni Dalam Keragaman: Eksplorasi Interaksi dan Toleransi Lintas Agama di Sekolah Dasar di Malang dan Yogyakarta**¹Muhammad Wafa', ²Umi Faidhoh, ³Khanifudin, ⁴Fahmi Hidayati, ⁵Ahmad Salim, ⁶Imam Suyuti¹youngwafa@gmail.com, ²220500005@almaata.ac.id, ³220500002@almaata.ac.id,
⁴220500001@almaata.ac.id^{1,2,3,4,5,6}Universitas Alma Ata Yogyakarta
Jalan Brawijaya No.99 Tamantirto Yogyakarta Indonesia 55183

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Harmoni dalam Keragaman: Eksplorasi Interaksi dan Toleransi Lintas Agama di Sekolah Dasar di Malang dan Yogyakarta” dan bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi lintas agama di lingkungan sekolah dasar mempengaruhi pembentukan sikap dan nilai-nilai toleransi. Studi ini mengeksplorasi praktik pendidikan di sekolah-sekolah di Malang dan Yogyakarta, mengidentifikasi bagaimana mereka menangani keragaman agama dan budaya serta dampaknya pada pengalaman belajar siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa sekolah yang berhasil mempromosikan toleransi *interfaith* menerapkan strategi pendidikan inklusif, memperhatikan keragaman agama, dan mengintegrasikan praktik toleransi dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari. Observasi dan wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa pendekatan inklusif ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan menghargai keragaman, memperkuat hubungan antar siswa dari berbagai latar belakang agama, dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan inklusif dan toleran terhadap keragaman agama sebagai elemen kunci dalam membangun generasi masa depan yang empatik dan menghargai keberagaman. Temuan ini memberikan wawasan praktis bagi pembuat kebijakan, guru, dan praktisi pendidikan dalam merancang dan menerapkan kurikulum serta metode pengajaran yang mendukung toleransi dan pemahaman lintas agama. Penelitian ini memberikan kontribusi penting kepada literatur tentang pendidikan multikultural dan komunikasi antarbudaya.

KATA KUNCI : toleransi interfaith; pendidikan inklusif; keragaman agama; sekolah dasar; malang; yogyakarta;

ABSTRACT

This research is entitled "Harmony in Diversity: Exploration of Interfaith Interaction and Tolerance in Elementary Schools in Malang and Yogyakarta" and aims to understand how interreligious interaction in the elementary school environment influences the formation of attitudes and values of tolerance. This study explores educational practices in schools in Malang and Yogyakarta, identifying how they deal with religious and cultural diversity and its impact on students' learning experiences. Through a qualitative approach, this research found that schools that successfully promote interfaith tolerance implement inclusive education strategies, pay attention to religious diversity, and integrate tolerance practices in

the curriculum and daily activities. Observations and interviews with teachers and students show that this inclusive approach helps create a harmonious learning environment that respects diversity, strengthens relationships between students from various religious backgrounds, and prepares them to live in a diverse society. This study underlines the importance of inclusive and tolerant education towards religious diversity as a key element in building a future generation that is empathetic and respectful of diversity. These findings provide practical insights for policy makers, teachers and educational practitioners in designing and implementing curricula and teaching methods that support interfaith tolerance and understanding. This research makes an important contribution to the literature on multicultural education and intercultural communication.

KEYWORDS : *interfaith tolerance; inclusive education; religious diversity; elementary school; malang; yogyakarta;*

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan pendidikan yang beragam, sekolah menjadi pusat interaksi unik antara siswa dan guru dari berbagai latar belakang agama. Perbedaan ini menciptakan dinamika yang kaya, dimana setiap individu membawa nilai dan perspektif yang beragam ke dalam ruang kelas. Menjaga harmoni dalam keragaman ini menjadi penting, tidak hanya untuk pengalaman belajar yang positif tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat dan pemahaman antar budaya.

Namun, keragaman ini juga menghadirkan tantangan, khususnya dalam komunikasi lintas agama. Kesalahpahaman dapat muncul, menyoroti kebutuhan akan komunikasi yang efektif dan empati dalam interaksi di lingkungan sekolah. Misalnya, ketika siswa dan guru dari latar belakang agama yang berbeda berinteraksi, terdapat risiko kesalahpahaman yang dapat memicu ketegangan jika tidak dikelola dengan baik.

Selanjutnya, di banyak sekolah, terdapat isu ketidaksetaraan yang mempengaruhi hak-hak minoritas agama. Contoh nyata dari ini adalah ketika siswa Hindu dan Muslim mungkin memiliki akses yang berbeda terhadap kesempatan belajar,

menyoroti pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan ini, kebutuhan akan pendidikan inklusif menjadi jelas. Pendidikan yang mendukung keberagaman dan inklusivitas esensial untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan menerima di antara siswa dari berbagai latar belakang agama sejak usia dini. Pendekatan pendidikan ini tidak hanya meningkatkan kualitas belajar tetapi juga membantu siswa mempersiapkan diri untuk hidup dalam masyarakat yang semakin global dan beragam.

Akhirnya, penting untuk menelaah bagaimana siswa dari berbagai latar belakang agama beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan sekolah yang beragam. Kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi ini menyoroti potensi untuk pertumbuhan dan pemahaman yang lebih dalam, baik secara individu maupun kolektif. Lingkungan sekolah yang beragam, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi tempat di mana pemahaman dan apresiasi lintas budaya berkembang, membentuk generasi masa depan yang lebih inklusif dan empatik. Dalam penelitian ini, yang berjudul

“Harmoni dalam Keragaman: Eksplorasi Interaksi dan Toleransi Lintas Agama di Sekolah Dasar di Malang dan Yogyakarta,” peneliti melakukan riset tentang dinamika interaksi antar siswa dan guru dari berbagai latar belakang agama di lingkungan pendidikan. Peneliti mengeksplorasi bagaimana perbedaan agama menciptakan dinamika yang kaya di ruang kelas, bagaimana komunikasi lintas agama mempengaruhi pengalaman belajar, dan tantangan yang muncul dari keragaman ini, termasuk kesalahpahaman dan isu ketidaksetaraan yang mempengaruhi hak-hak minoritas agama. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan inklusif dalam menumbuhkan rasa hormat dan penerimaan lintas agama, serta bagaimana siswa dari berbagai latar belakang agama beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan sekolah yang beragam. Peneliti berupaya untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana lingkungan sekolah yang beragam, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi tempat di mana pemahaman dan apresiasi lintas budaya berkembang, membentuk generasi masa depan yang lebih inklusif dan empatik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendokumentasikan bagaimana interaksi antara siswa dan guru dari berbagai latar belakang agama dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan nilai-nilai toleransi. Peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana sekolah sebagai ruang sosial memfasilitasi atau menghambat pembelajaran dan penerimaan lintas agama. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak lingkungan pendidikan terhadap persepsi dan sikap terhadap keragaman

agama, serta mengidentifikasi strategi yang dapat mendorong dialog dan pengertian lintas agama di sekolah dasar. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang cara-cara praktis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan toleran.

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan panduan praktis dalam pengembangan kebijakan dan program pendidikan yang inklusif dan toleran terhadap keragaman agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan pendidikan, guru, dan praktisi pendidikan dalam merancang dan menerapkan kurikulum serta metode pengajaran yang mendukung toleransi dan pemahaman lintas agama. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi bagi masyarakat luas dalam memahami pentingnya pendidikan inklusif dan toleran, serta menginspirasi dialog dan kerjasama antar komunitas agama yang berbeda, khususnya di lingkungan pendidikan dasar.

Dalam riset ini, peneliti menemukan bahwa pendekatan riset ini mengisi celah penting dalam studi tentang toleransi *interfaith*, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Riset ini berbeda dari studi sebelumnya yang lebih berfokus pada konteks yang lebih luas atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai contoh, studi oleh R. Ardi pada tahun 2021 dan J. Menchik pada tahun 2016, menyoroti toleransi agama di Indonesia secara umum, tanpa spesifikasi pada tingkat pendidikan dasar atau wilayah tertentu seperti yang saya lakukan. Sumber-sumber seperti “Religious Schema and Tolerance towards Alienated Groups in Indonesia” oleh R. Ardi di Heliyon dan

“Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism” oleh J. Menchik di Cambridge University Press memberikan wawasan yang luas tentang toleransi agama tetapi tidak secara khusus mengeksplorasi dinamika di sekolah dasar seperti dalam riset peneliti.

Riset peneliti juga mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep seperti literasi *interfaith* dan pembangunan hubungan, yang disoroti oleh Patel dan Meyer pada tahun 2011, diterapkan dan diadaptasi untuk siswa yang lebih muda. Ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana toleransi *interfaith* dapat diajarkan dan dialami dalam konteks pendidikan yang berbeda, mengisi celah dalam literatur yang ada.

Selain itu, riset peneliti menawarkan wawasan praktis tentang bagaimana nilai-nilai toleransi *interfaith* diimplementasikan dan dialami sehari-hari oleh guru dan siswa, berbeda dengan studi lain yang mungkin lebih berfokus pada teori. Sebagai contoh, studi seperti “Religious Pluralism, Education, and Citizenship in Ireland” oleh Anderson et al. di Springer, lebih berfokus pada teori pluralisme agama dalam pendidikan. Dalam hal perspektif psikologis dan sosial terkait intoleransi agama, riset saya menghubungkan aspek-aspek ini dengan konteks pendidikan dasar, area yang belum banyak dieksplorasi dalam studi lain seperti yang dilakukan oleh Doebler dan Van Tongeren et al.

Akhirnya, riset peneliti juga mempertimbangkan bagaimana prinsip-prinsip dialog *interfaith*, yang dijelaskan oleh Ahmed dalam “Afterword: A Reflection on the Crucial Importance of Interfaith Dialo-

gue”, dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan dasar. Ini menawarkan sebuah pendekatan baru dalam memahami dan menerapkan dialog *interfaith* di lingkungan pendidikan yang lebih muda, berbeda dari inisiatif yang lebih umum yang berfokus pada dialog antar dewasa atau dalam konteks internasional. Keseluruhan riset ini, dengan demikian, memberikan wawasan baru dan penting tentang praktik dan efektivitas toleransi *interfaith* di sekolah dasar di Indonesia, khususnya di Malang dan Yogyakarta, berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang pendidikan toleransi *interfaith*.

Kajian Teori

Teori Komunikasi Antarbudaya

Teori Komunikasi Antarbudaya sangat penting dalam menganalisis bagaimana komunikasi dan interaksi antara siswa dari berbagai latar belakang agama mempengaruhi pemahaman dan hubungan mereka, khususnya dalam konteks riset saya tentang sekolah dasar di Malang dan Yogyakarta. Teori ini memandang komunikasi sebagai proses bersama menciptakan makna di antara individu dari budaya yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi cara siswa dan guru berinteraksi dan berkomunikasi.

Salah satu aspek penting dari teori ini adalah pemahaman bahwa, meskipun tidak ada jaminan bahwa orang akan menghormati perbedaan yang mereka temui, penting untuk berusaha memahami niat orang lain tanpa menghakimi. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa guru dan siswa harus belajar

mengenali perbedaan budaya yang mempengaruhi komunikasi dan menyesuaikan perilaku mereka untuk berpartisipasi secara tepat dalam pertemuan lintas budaya. Hal ini termasuk mengurangi stereotip tentang budaya lain, meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan budaya, dan memperluas repertoar perilaku dalam beradaptasi dengan budaya lain.

Dalam konteks sekolah, pengajaran dan pembelajaran yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosio-budaya siswa. Sebagai contoh, studi tentang interaksi antara dokter dan pasien di Nigeria menunjukkan bahwa pemahaman tentang konteks sosio-budaya pasien penting untuk komunikasi yang efektif. Hal ini dapat diterapkan dalam pendidikan, di mana guru perlu memahami latar belakang sosio-budaya siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan mendukung pembelajaran mereka.

Salah satu teori yang terkait adalah Dialektika Komunikasi Antarbudaya, yang dikembangkan oleh Judith N. Martin dan Thomas K. Nakayama. Teori ini menyoroti hubungan antara perilaku yang dipelajari dari kelompok budaya dengan perilaku individu yang mungkin berbeda atau berlawanan dengan budaya yang lebih besar. Hal ini membantu kita memahami pengecualian dari norma budaya dan bagaimana konteks pribadi dan situasional mempengaruhi komunikasi antarbudaya.

Dalam konteks riset peneliti, Teori Komunikasi Antarbudaya memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk memahami bagaimana siswa dan guru dari latar belakang agama yang berbeda dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara

yang menghormati perbedaan budaya dan memajukan pemahaman lintas agama.

Psikologi Pendidikan tentang Keragaman

Dalam konteks Psikologi Pendidikan tentang Keragaman, aspek kunci yang perlu diperhatikan adalah bagaimana keragaman agama dan budaya mempengaruhi proses belajar dan perkembangan emosional siswa. Penting untuk memahami bagaimana lingkungan pendidikan yang beragam dapat mendukung atau menghambat pertumbuhan pribadi dan sosial siswa.

Keragaman budaya membawa serangkaian ekspektasi, keterampilan, bakat, kemampuan, dan nilai yang berbeda ke dalam kelas. Hal ini mempengaruhi konsep diri anak-anak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perilaku dan pembelajaran mereka. Penting bagi pendidik untuk membangun hubungan hangat dan peduli dengan keluarga siswa, menghormati bahasa dan budaya mereka, dan menggabungkan elemen-elemen ini ke dalam kurikulum, praktik pengajaran, dan lingkungan belajar. Menyadari bahwa perbedaan budaya dan bahasa merupakan sumber daya, bukan defisit, penting dalam membantu setiap anak mencapai potensi penuh mereka.

Selain itu, psikologi pendidikan mengakui bahwa setiap anak memiliki kebutuhan, keterampilan, minat, dan kemampuan yang berbeda. Menghargai setiap siswa sebagai pembelajar individu adalah langkah pertama dalam menciptakan kelas yang adil dan inklusif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan berbagai cara, yang membantu mereka memahami informasi lebih efektif. Diversifikasi kelas mem-

bantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi pelajaran.

Dalam praktiknya, pengalaman belajar di kelas yang beragam sering kali melatih kesabaran dan membangun hubungan dengan orang lain yang berbeda dari mereka. Penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas yang beragam sering tahu cara menjelaskan diri mereka sendiri dan belajar dari teman sebaya mereka. Menggunakan psikologi pendidikan untuk menavigasi berbagai dimensi keragaman di kelas sangat bermanfaat dalam upaya ini.

Keragaman dalam kelas juga mencakup perbedaan gender. Studi menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara guru memuji dan mengkritik siswa laki-laki dan perempuan, yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dan interaksi mereka di kelas. Secara keseluruhan, pemahaman tentang keragaman agama dan budaya sangat penting dalam psikologi pendidikan untuk mendukung lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, di mana setiap siswa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

METODE PENELITIAN

Dalam riset ini, peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi subjektif individu terkait dengan fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian saya, pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan eksplorasi yang kaya akan cara-cara interaksi lintas agama di lingkungan sekolah dasar dan bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi siswa dan guru. Penelitian kualitatif

cenderung bersifat eksploratif dan bertujuan untuk memahami makna di balik pengalaman dan pandangan orang-orang dalam konteks alami mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan riset peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman dan persepsi siswa dan guru di sekolah dasar yang beragam secara agama. Metode ini juga memungkinkan saya untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam yang tidak bisa diperoleh melalui pendekatan kuantitatif.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan kualitatif sering digunakan untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam lingkungan belajar, serta untuk menggali persepsi dan sikap individu terhadap berbagai fenomena pendidikan. Metode ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana orang mengalami dunia, dengan fokus pada pemahaman yang kaya makna saat menginterpretasikan data. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dalam riset peneliti adalah pilihan yang tepat untuk memahami secara mendalam tentang interaksi lintas agama di sekolah dasar di Malang dan Yogyakarta, serta implikasinya terhadap proses pendidikan dan perkembangan sosial siswa.

Peneliti menggunakan sumber data dari tiga sekolah dasar yang berbeda: SDN Jetak dan SDN 2 Sokomoyo di Yogyakarta, serta SD Malang Smart School di Malang. Ketiga lokasi ini dipilih karena representasi mereka terhadap keragaman agama dan budaya di lingkungan pendidikan dasar. Responden penelitian ini terdiri dari guru dan siswa di ketiga sekolah tersebut. Guru dan siswa dipilih sebagai responden utama karena mereka adalah pemangku kepentingan

an kunci dalam dinamika interaksi lintas agama di lingkungan sekolah. Guru berperan penting dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran, sementara siswa mengalami dan berpartisipasi langsung dalam interaksi tersebut.

Dalam konteks penelitian pendidikan, guru dan siswa sering menjadi sumber data utama karena mereka secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar dan interaksi sosial di sekolah. Sebuah studi yang dipublikasikan oleh National Association for the Education of Young Children (NAEYC) menekankan pentingnya memahami perspektif siswa dan guru dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam konteks keragaman budaya dan agama. Sumber data ini dipilih karena memberikan wawasan yang mendalam dan beragam tentang bagaimana interaksi lintas agama dijalani dan dipahami di lingkungan pendidikan dasar, yang merupakan fokus utama dari riset peneliti.

Teknik pertama yang peneliti terapkan adalah observasi. Observasi memainkan peran penting dalam penelitian kualitatif, terutama dalam konteks pendidikan. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, interaksi antar siswa dan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler di tiga sekolah dasar: SDN Jetak dan SDN 2 Sokomoyo di Yogyakarta, serta SD Malang Smart School di Malang. Tujuan dari observasi ini adalah untuk menilai praktik toleransi dan inklusivitas secara langsung di lingkungan sekolah. Pendekatan observasi peneliti adalah non-partisipatif, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran objektif tentang

dinamika yang terjadi tanpa intervensi. Observasi adalah metode kunci dalam memahami konteks dan dinamika sosial dalam pendidikan.

Teknik kedua yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam dengan guru dan siswa di sekolah-sekolah ini. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, yang berarti peneliti telah menyiapkan serangkaian pertanyaan panduan tetapi juga memberikan kesempatan bagi responden untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara lebih luas. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam pandangan dan pengalaman pribadi responden terkait toleransi lintas agama. Menurut studi yang dilakukan oleh Irving Seidman, wawancara semi-terstruktur merupakan metode yang efektif dalam penelitian kualitatif untuk memahami pengalaman dan persepsi individu terkait fenomena tertentu.

Melalui kombinasi teknik observasi dan wawancara ini, peneliti berhasil mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam tentang dinamika toleransi lintas agama di sekolah-sekolah dasar di Malang dan Yogyakarta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari berbagai sudut pandang, baik melalui pengamatan langsung maupun melalui narasi pribadi responden.

Dalam riset ini, analisis data dilakukan dengan metode tematik. Data yang dikumpulkan dari teknik observasi dan wawancara diolah untuk mengidentifikasi pola dan tema umum yang berkaitan dengan interaksi lintas agama dan toleransi di lingkungan sekolah. Pendekatan tematik memungkinkan saya untuk mengorganisir data secara sistematis berdasarkan tema-

tema yang muncul dari narasi responden dan pengamatan langsung.

Proses analisis data ini dilakukan dengan pendekatan interpretatif, yang bertujuan untuk memahami makna di balik data yang terkumpul dalam konteks sosial dan budaya masing-masing sekolah. Pendekatan interpretatif ini penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana individu dan kelompok memaknai dunia mereka. Menurut Braun dan Clarke, pendekatan ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap data dan memungkinkan peneliti untuk menyediakan interpretasi yang kaya terhadap materi yang diteliti.

Dalam riset ini, selain menganalisis data secara tematik dengan pendekatan interpretatif, peneliti juga memanfaatkan perangkat lunak analisis data kualitatif Atlas.ti untuk membantu dalam pengelolaan dan analisis data. Atlas.ti merupakan sebuah alat yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif untuk mengelola, mengkode, dan menganalisis data besar yang kompleks. Dalam konteks penelitian ini, Atlas.ti memudahkan proses pengkodean data dari transkrip wawancara dan catatan observasi. Peneliti menggunakan fitur pengkodean untuk menandai bagian-bagian data yang relevan dengan tema-tema tertentu, yang kemudian diorganisir menjadi kategori tematik.

Selain itu, Atlas.ti menyediakan fitur visualisasi seperti peta konsep, yang memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara berbagai tema dan sub-tema dalam penelitian. Hal ini sangat membantu dalam memahami bagaimana tema-tema berbeda saling terkait dan berkontribusi pada

pemahaman keseluruhan tentang interaksi lintas agama dan toleransi di sekolah-sekolah yang diteliti.

Menggunakan Atlas.ti dalam analisis data penelitian kualitatif dikenal dapat meningkatkan keakuratan dan kedalaman analisis. Menurut Friese, perangkat lunak ini memungkinkan peneliti untuk mengelola dan menganalisis data secara lebih efisien dan sistematis, memastikan bahwa tidak ada aspek penting yang terlewatkan dalam analisis. Dengan demikian, penggunaan Atlas.ti dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memastikan bahwa analisis data dilakukan dengan cara yang komprehensif dan mendalam, memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika toleransi lintas agama di lingkungan sekolah dasar.

Peneliti memastikan keandalan dan validitas penelitian melalui beberapa pendekatan strategis. Keandalan dijamin melalui penggunaan triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi merupakan praktik penting dalam penelitian kualitatif yang membantu dalam mengembangkan pemahaman komprehensif tentang fenomena dan menguji validitas melalui konvergensi informasi dari berbagai sumber. Jenis-jenis triangulasi yang dapat digunakan termasuk triangulasi metode, triangulasi investigator, triangulasi teori, dan triangulasi sumber data. Dalam penelitian ini, saya menggunakan triangulasi metode dengan mengkombinasikan data dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen, yang memungkinkan untuk memverifikasi konsistensi temuan melalui berbagai lensa dan sudut pandang. Validitas ditingkatkan dengan memastikan bahwa interpretasi data selaras dengan konteks dan

perspektif responden. Proses ini melibatkan verifikasi temuan dengan responden atau pihak yang memiliki pengetahuan mendalam tentang konteks penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi yang ditarik benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan mereka. Proses “member check” ini merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif yang membantu memastikan bahwa temuan dan interpretasi benar-benar mencerminkan realitas yang dialami oleh responden.

Dengan menggunakan triangulasi dan memastikan keselarasan interpretasi dengan perspektif responden, penelitian ini berhasil menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat diandalkan. Pendekatan ini memperkuat kekuatan penelitian dalam menghasilkan wawasan yang berarti tentang toleransi lintas agama di sekolah dasar di Malang dan Yogyakarta, menghasilkan temuan yang tidak hanya konsisten tetapi juga sangat relevan dengan konteks sosial dan budaya yang diteliti.

Peneliti menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian yang ketat, sejalan dengan pedoman umum yang ditekankan dalam studi yang dilakukan oleh Pritha Bhandari. Pertama, peneliti menjamin kerahasiaan dan anonimitas semua responden. Informasi pribadi yang dikumpulkan selama proses wawancara atau observasi tidak diungkapkan atau digunakan di luar konteks penelitian. Ini dilakukan untuk melindungi privasi partisipan dan untuk memastikan bahwa mereka dapat berbicara dengan bebas tanpa khawatir tentang penggunaan informasi mereka secara tidak tepat. Kedua, peneliti mendapatkan persetujuan dari semua partisipan sebelum melaksanakan wawan-

cara atau observasi. Ini melibatkan penjelasan rinci tentang tujuan penelitian, apa yang akan terlibat, dan hak partisipan, termasuk hak untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Persetujuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa partisipan mengerti sepenuhnya apa yang mereka setujui dan memberikan izin mereka secara sadar.

Ketiga, peneliti secara terbuka menjelaskan tujuan penelitian kepada semua responden, memastikan bahwa mereka memahami pentingnya keterlibatan mereka dan memastikan bahwa partisipasi mereka bersifat sukarela. Ini membantu dalam membangun hubungan kepercayaan dengan responden dan memastikan bahwa partisipasi mereka didasarkan pada pemahaman yang jelas tentang penelitian.

Terakhir, peneliti menangani semua data yang dikumpulkan dengan sensitivitas dan integritas tinggi. Ini termasuk penyimpanan data yang aman dan memastikan bahwa data hanya digunakan untuk tujuan yang telah disepakati dalam konteks penelitian. Langkah-langkah ini penting untuk menjaga integritas penelitian dan menghormati hak-hak partisipan. Melalui langkah-langkah ini, peneliti berusaha untuk memastikan bahwa penelitian ini dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab dan etis, menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap privasi, hak, dan kesejahteraan semua partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Jetak, Godean

Di SDN Jetak, Godean, Responden 1, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menekankan bahwa proses pembelajaran

agama di sekolahnya telah disesuaikan dengan aturan undang-undang yang berlaku. Setiap kelas diatur sedemikian rupa sehingga terdapat satu guru untuk setiap agama yang diikuti oleh siswa, menandakan adanya pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman agama yang ada. Sekolah ini menampung siswa dengan latar belakang agama yang beragam, terutama Islam dan Hindu, mencerminkan pluralitas agama yang menjadi ciri khas masyarakat di sekitarnya. Dalam keseharian, interaksi antar siswa dan guru dari berbagai latar belakang agama tersebut membentuk suatu dinamika yang unik dan menantang, seiring dengan usaha untuk mempertahankan harmoni dan pengertian lintas agama di lingkungan pendidikan.

Meskipun upaya untuk menghormati keragaman agama telah dilakukan di SDN Jetak, Godean, muncul kekhawatiran tentang potensi ketidakharmonisan antara siswa dan guru dari berbagai agama, seringkali dipicu oleh miskomunikasi. Sebuah contoh yang mencolok dari situasi ini terjadi ketika guru agama dari kelompok minoritas tidak dapat hadir. Dalam keadaan seperti ini, siswa yang menganut agama minoritas sering kali bergabung dengan kelas mayoritas agama. Hal ini tidak hanya mengundang pertanyaan tentang keterwakilan agama minoritas, tetapi juga dapat memperuncing sensitivitas agama.

Situasi ini menunjukkan adanya tantangan dalam memelihara keseimbangan antara mengakomodasi keragaman agama dan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diakui dalam lingkungan pembelajaran mereka. Di sisi lain, Responden 2 seorang guru Hindu di SDN Jetak,

Godean, memberikan perspektif yang berbeda. Beliau menyatakan bahwa walaupun komunikasi lintas agama umumnya berjalan dengan baik, terdapat kekurangan dalam hal pemenuhan hak-hak siswa beragama Hindu. Salah satu contoh yang mencolok adalah ketiadaan jam tambahan belajar untuk siswa Hindu, berbeda dengan siswa Muslim yang mendapatkan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai tambahan. Ketidakseimbangan ini menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menangani dan menghormati keragaman agama. Kesadaran akan kebutuhan ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang setara, terlepas dari latar belakang agama mereka.

SD Malang Smart School

Di SD Malang Smart School, praktik toleransi lintas agama terpatri dalam etos pendidikan mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Responden 3, seorang guru Pendidikan Agama Islam. Di sekolah ini, toleransi bukan hanya sebuah konsep, melainkan praktik yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah, termasuk staf pengajar dan siswa. Salah satu manifestasi dari toleransi ini adalah kebebasan yang diberikan kepada siswa non-Muslim dalam memilih apakah mereka ingin mengikuti kelas agama Islam atau menunggu di tempat lain seperti perpustakaan atau ruang kesenian. Pendekatan inklusif ini mencerminkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mengakomodasi keragaman agama, sekaligus menghargai pilihan individual setiap siswa. Ini merupakan

langkah penting untuk mempromosikan pengertian dan rasa hormat antar umat beragama sejak usia dini.

Responden 4, seorang siswa non-Muslim di SD Malang Smart School, mengemukakan pengalamannya yang sangat positif dalam belajar dan bermain bersama teman-teman Muslimnya. Dia menekankan tidak adanya diskriminasi atau tindakan bullying di sekolahnya. Menurut Responden 4, interaksi antara siswa dari berbagai latar belakang agama berlangsung seru dan menyenangkan, dengan suasana yang inklusif dan penerimaan yang tulus antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa praktik toleransi yang diterapkan di sekolah bukan hanya sekedar kebijakan semata, tetapi telah bertransformasi menjadi budaya sekolah, di mana siswa dari berbagai agama dapat berinteraksi dengan bebas dan harmonis. Pengalaman Responden 4 ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keberagaman dan inklusivitas, yang mampu menumbuhkan rasa saling menghormati dan menerima di antara siswa sejak usia dini.

Di SD Malang Smart School, terdapat fasilitas pendidikan agama khusus bagi siswa non-Muslim, yang jumlahnya kurang dari lima. Mereka diberi kesempatan untuk belajar agama di gereja setiap minggu, sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama mereka. Ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan pendidikan agama yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Materi pelajaran dan ujian untuk mata pelajaran agama ini disiapkan oleh pihak gereja dan kemudian diintegrasikan ke dalam sistem penilaian sekolah. Langkah ini mencerminkan sebuah

upaya kolaboratif antara institusi pendidikan dan lembaga keagamaan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pendidikan agama yang relevan dan bermakna, sejalan dengan latar belakang kepercayaan mereka. Inisiatif ini merupakan contoh baik dari bagaimana sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas agama untuk memperkaya pengalaman pendidikan siswa.

SDN 2 Sokomoyo

Di SDN 2 Sokomoyo, Responden 5, yang menjabat sebagai guru PAI pengganti, memberikan gambaran tentang bagaimana sekolah menerapkan toleransi lintas agama. Menurutnya, sekolah ini telah lama mengadopsi prinsip-prinsip toleransi dan inklusivitas dalam pendidikannya. Sebagai bukti nyata dari komitmen ini, kelas agama Buddha di SDN 2 Sokomoyo dibentuk melalui kesepakatan bersama antara guru agama Buddha, wali murid yang beragama Buddha, dan pihak sekolah. Kerjasama ini mencerminkan upaya sekolah untuk memastikan bahwa kebutuhan spiritual dan pendidikan agama dari semua siswa terpenuhi, tidak terkecuali bagi mereka yang menganut agama minoritas. Inisiatif seperti ini menunjukkan sebuah pendekatan yang holistik dan inklusif dalam pendidikan, di mana setiap kelompok agama diberi ruang dan pengakuan yang sama untuk praktik keagamaan mereka dalam lingkungan sekolah.

Interaksi antara siswa Buddha dan Islam di SDN 2 Sokomoyo mencerminkan sebuah lingkungan yang penuh dengan rasa saling menghargai dan kerjasama. Salah satu contoh nyata dari praktik ini adalah ketika peneliti observasi dan mengamati bagaimana

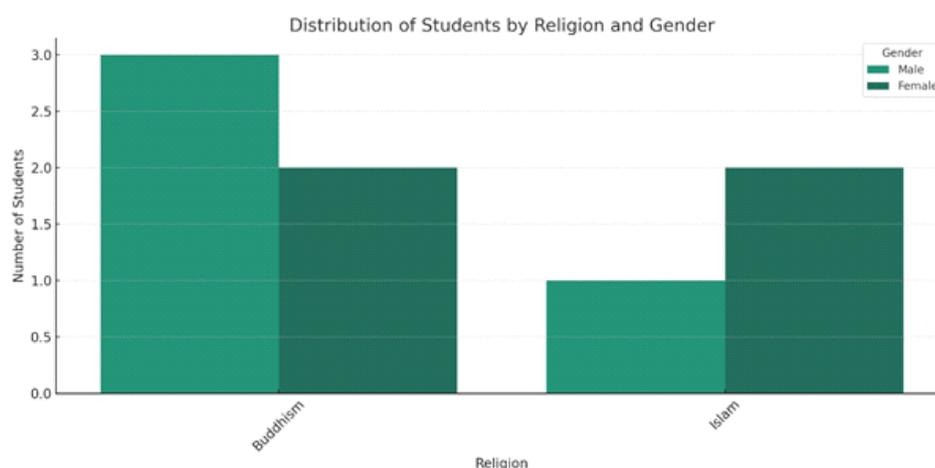
siswa Buddha membantu rekan-rekan mereka yang beragama Islam. Misalnya, dalam situasi di mana seorang siswa Islam lupa membawa alas kaki ke mushola untuk salat, siswa Buddha tanpa ragu membantu dengan menggendong atau membantu teman mereka yang membutuhkan. Aksi ini bukan hanya sekadar tindakan bantuan praktis, tetapi juga merupakan simbol dari pemahaman dan rasa hormat yang mendalam antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai toleransi dan empati diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Mengenai pandangan siswa Buddha di SDN 2 Sokomoyo, selama observasi peneliti melihat bahwa mereka secara umum merasa nyaman dan bahagia belajar bersama teman-teman mereka yang beragama Islam. Dari pengamatan, terlihat bahwa siswa laki-laki Buddha cenderung lebih terbuka dan mudah berinteraksi dengan teman sebaya dari agama lain. Mereka terlibat dalam pertukaran ide dan kegiatan bersama tanpa hambatan yang signifikan. Sementara itu, siswa perempuan Buddha menunjukkan kecenderungan yang berbeda; mereka agak lebih sensitif dalam

menjalin pertemanan. Hal ini mungkin mencerminkan kehati-hatian dalam memilih kata-kata dan tindakan untuk menghindari potensi kesalahpahaman atau menyinggung perasaan teman-teman mereka yang beragama Islam. Perbedaan pendekatan ini dalam berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda menawarkan wawasan tentang bagaimana anak-anak menanggapi dan beradaptasi dengan keragaman agama di lingkungan sekolah mereka.

Dari perspektif Responden 6, seorang siswa Muslim di SDN 2 Sokomoyo, ia juga mengungkapkan perasaan nyaman ketika berinteraksi dengan teman-teman mereka yang beragama Buddha. Menariknya, selama pengamatan peneliti, siswa laki-laki Islam tampak lebih terbuka dalam menjalin hubungan dengan teman-teman seagama maupun non-Muslim. Mereka terlibat dalam dialog dan kegiatan bersama tanpa rasa canggung atau hambatan. Sebaliknya, siswa perempuan Islam menunjukkan keaktifan dan responsivitas yang lebih besar dalam pembentukan pertemanan.

Mereka cenderung lebih proaktif dan tanggap dalam merespon dan menginisiasi interaksi dengan teman-teman sekelas,



termasuk mereka yang beragama Buddha. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan keterbukaan yang tinggi di antara siswa-siswa ini terhadap keragaman agama dan budaya, yang tercermin dari cara mereka berinteraksi dan membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah.

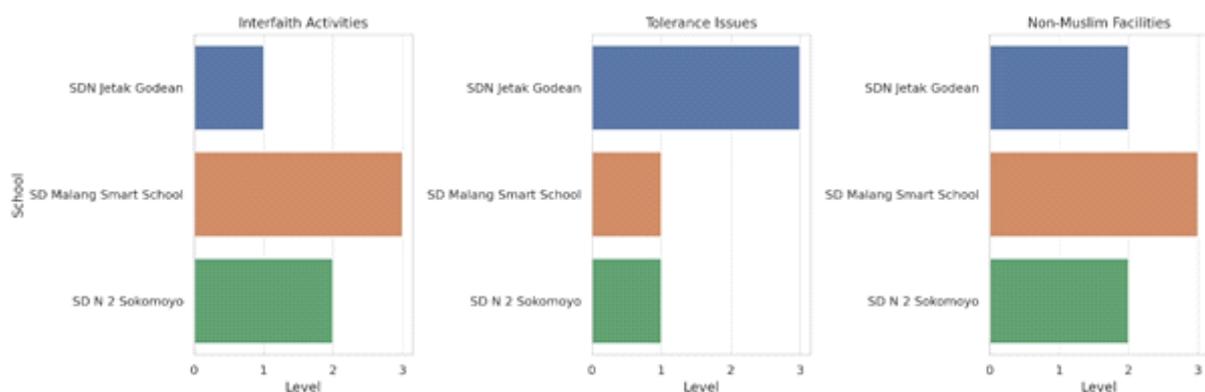
Dalam riset ini, peneliti mengkaji dinamika interaksi antara siswa dari dua kelompok agama, Buddha dan Islam, di lingkungan sekolah. Salah satu aspek kunci yang peneliti analisis adalah distribusi siswa berdasarkan agama dan jenis kelamin, untuk memahami bagaimana komposisi ini mungkin mempengaruhi interaksi dan persepsi mereka. Visualisasi data ini merupakan representasi grafis dari distribusi tersebut, yang memungkinkan kami untuk mengamati pola dan tren yang mungkin tidak langsung terlihat dari data mentah. Grafik ini menggambarkan perbandingan jumlah siswa laki-laki dan perempuan dalam kelompok agama Buddha dan Islam. Dapat diamati bahwa terdapat variasi dalam distribusi jenis kelamin di antara kedua kelompok agama tersebut.

Hal ini penting untuk dianalisis karena bisa memberikan wawasan tentang dinamika gender dalam kelompok-kelompok ini, yang dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi

dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas lintas agama. Analisis ini menunjukkan bahwa keragaman agama dan gender dalam lingkungan pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada dinamika sosial dan interaksi antara siswa. Pengamatan ini penting untuk memahami bagaimana keberagaman di sekolah dapat mempengaruhi pengalaman belajar dan interaksi sosial siswa. Melalui visualisasi ini, peneliti dapat lebih jelas mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih dalam pendekatan pedagogis untuk mendorong inklusi dan pemahaman lintas agama di lingkungan sekolah.

Visualisasi data dari tiga sekolah- SDN Jetak Godean, SD Malang Smart School, dan SD N 2 Sokomoyo- mengungkapkan wawasan penting mengenai pendekatan mereka dalam pendidikan agama dan toleransi antaragama. Grafik ini disusun dalam tiga bagian, masing-masing menyoroti aspek tertentu dari praktik sekolah.

Pertama, terkait dengan Aktivitas Lintas Agama, SD Malang Smart School memimpin dengan skor tertinggi. Ini menunjukkan bahwa sekolah ini menerapkan integrasi dan interaksi yang kuat antara siswa dari berbagai latar belakang agama, mempromosikan pengertian dan kerjasama



antaragama. Di sisi lain, SD N 2 Sokomoyo berada di tingkat menengah, menandakan bahwa walaupun ada usaha integrasi, skala dan intensitasnya belum sebanding dengan SD Malang Smart School. SDN Jetak Godean, dengan skor terendah, menunjukkan bahwa ada ruang yang signifikan untuk peningkatan dalam hal aktivitas lintas agama.

Kedua, dalam hal Isu Toleransi, SDN Jetak Godean menunjukkan tingkat isu toleransi yang paling tinggi. Hal ini mungkin mengindikasikan adanya tantangan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran antar siswa dan guru dari berbagai agama. Sementara itu, baik SD Malang Smart School dan SD N 2 Sokomoyo memiliki skor yang rendah dalam aspek ini, yang menunjukkan bahwa kedua sekolah ini lebih berhasil dalam memelihara lingkungan yang toleran dan menghargai keragaman agama.

Terakhir, mengenai Fasilitas untuk Siswa Non-Muslim, SD Malang Smart School sekali lagi menonjol dengan menyediakan fasilitas terbaik. Ini menandakan adanya upaya yang kuat dan terencana untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan agama bagi siswa dari agama minoritas. SDN Jetak Godean dan SD N 2 Sokomoyo, meskipun memiliki skor menengah, menunjukkan bahwa mereka juga menyediakan beberapa fasilitas bagi siswa non-Muslim, namun belum sekomprehensif apa yang ditawarkan oleh SD Malang Smart School.

Secara keseluruhan, visualisasi ini memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai bagaimana praktik pendidikan agama dan toleransi antaragama

diimplementasikan di ketiga sekolah tersebut. SD Malang Smart School tampak sebagai model utama dalam hal ini, menunjukkan pendekatan yang lebih inklusif dan terpadu dalam mendidik dan memelihara toleransi antaragama di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini secara mendalam mempelajari bagaimana Teori Komunikasi Antarbudaya dapat diterapkan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam memfasilitasi interaksi lintas agama di sekolah. Memahami interaksi lintas agama di lingkungan sekolah memerlukan penerapan Teori Komunikasi Antarbudaya. Teori ini menawarkan kerangka kerja penting untuk memfasilitasi komunikasi dan pemahaman yang lebih baik antara siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Penelitian oleh Čebroň (2014) menunjukkan bahwa pendidikan interkultural dalam kurikulum sekolah menengah dapat mempromosikan pengertian dan toleransi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghargai keberagaman budaya, agama, dan bahasa, yang merupakan aspek kunci dari Teori Komunikasi Antarbudaya. Ini mendukung pemahaman interaksi lintas agama di sekolah, memberikan wawasan tentang bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan pendidikan yang positif dan mengubah dinamika interaksi di ruang kelas.

Selanjutnya, Rissanen, Kuusisto, dan Kuusisto (2016) menggarisbawahi pentingnya pengembangan sensitivitas interkultural di kalangan guru. Keterampilan ini penting untuk mendukung pertumbuhan pribadi dan akademis siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Melalui

pengembangan sensitivitas interkultural, guru dapat memfasilitasi komunikasi yang efektif dan tepat antar siswa, memperkuat hubungan antar siswa, dan meningkatkan pemahaman mereka satu sama lain. Ini menunjukkan bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya dapat mempengaruhi secara positif hubungan antar siswa dalam konteks keragaman agama dan budaya di sekolah.

Riset oleh Isnaini, Setyono, dan Ariyanto (2019) juga mengkaji nilai-nilai multikultural dalam buku teks bahasa Inggris di Indonesia, menemukan bahwa penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama dapat meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya siswa. Hal ini menegaskan bahwa eksposur terhadap keragaman melalui materi pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik di lingkungan multikultural. Penelitian ini mendukung ide bahwa interaksi lintas agama di sekolah, yang dianalisis melalui lensa teori komunikasi antarbudaya, dapat memperkaya proses pembelajaran dan pemahaman antar siswa.

Dalam analisis peneliti, penerapan Teori Komunikasi Antarbudaya dalam konteks pendidikan sekolah sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan hubungan antar siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Melalui pendidikan interkultural yang memperhatikan keberagaman, siswa dapat mengembangkan kepekaan dan kompetensi interkultural yang lebih baik, yang penting untuk komunikasi yang efektif dan tepat dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural.

Dalam menganalisis dampak keragaman agama dan budaya terhadap proses belajar dan perkembangan emosional siswa, beberapa penelitian telah memberikan wawasan yang signifikan. Dari perspektif psikologi pendidikan, pendidikan agama yang diintegrasikan dalam kurikulum terbukti memperkaya proses belajar dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti keimanan dan ketaatan. Pendekatan ini, yang menggabungkan aspek perilaku, intelektual, dan fisik, menyoroti bahwa pendidikan yang memperhatikan keragaman agama dan budaya dapat secara signifikan mempengaruhi perkembangan emosional siswa. Ini menunjukkan bahwa membangun pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan dalam konteks pendidikan tidak hanya memperkuat aspek akademis tetapi juga aspek sosial dan emosional siswa.

Selanjutnya, penelitian mengenai pengembangan sensitivitas interkultural pada guru menunjukkan bahwa pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama dan budaya siswa oleh guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Proses pembelajaran reflektif diri dan pengembangan kompetensi interkultural di kalangan guru sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional dan proses belajar siswa. Ini menegaskan peran penting guru dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang kaya dan inklusif di lingkungan pendidikan yang semakin beragam.

Akhirnya, pendekatan pendidikan yang memprioritaskan kesetaraan, inklusi, dan pluralisme budaya telah menunjukkan dampak positif yang signifikan pada perkembangan sosial dan emosional siswa.

Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil akademis tetapi juga membantu dalam membangun identitas sosial dan etnik yang positif bagi siswa. Pendekatan ini mendorong pengenalan terhadap berbagai perspektif budaya dan agama, yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung pengembangan keterampilan sosial dan empati yang diperlukan dalam masyarakat global yang beragam.

Membandingkan temuan dari penelitian “Harmoni dalam Keragaman” dengan studi serupa memberikan kesempatan untuk memahami kontribusi unik penelitian ini dalam konteks pendidikan global. Penelitian Bowling (2023) tentang pendidikan keberagaman worldview di kampus liberal arts global menyoroti pentingnya pendidikan agama yang terkait dengan kewarganegaraan global dan pendidikan keberagaman dari perspektif keadilan sosial. Temuan ini mengungkapkan perlunya mengintegrasikan pemahaman keagamaan dalam pendidikan global untuk mengembangkan kewarganegaraan global dan toleransi keberagaman, yang sejalan dengan fokus penelitian di Malang dan Yogyakarta yang menekankan pentingnya pendidikan interkultural dalam mempromosikan toleransi dan pengertian lintas agama di lingkungan sekolah.

Dalam konteks yang serupa, penelitian Canda (1989) tentang pendidikan konten agama dalam pendidikan sosial menguraikan metodologi untuk mengajarkan aspek religius dan spiritual perilaku manusia. Pendekatan ini memasukkan agama sebagai aspek universal budaya manusia dan menyoroti pentingnya memasukkan konten agama dalam pendidikan untuk mem-

promosikan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman agama dan budaya. Ini relevan dengan penelitian di Malang dan Yogyakarta dalam memahami peran agama dalam pendidikan dan bagaimana hal ini mempengaruhi hubungan antarbudaya di sekolah.

Selanjutnya, penelitian Lipiäinen et al. (2020) yang membandingkan pendidikan keragaman worldview di Finlandia dan Australia mengeksplorasi bagaimana pendidikan keragaman worldview dapat meningkatkan literasi lintas budaya dan sikap positif terhadap keberagaman agama, mendukung inklusi sosial. Temuan ini penting untuk memahami bagaimana pendidikan keragaman agama dan budaya dapat mempengaruhi sikap sosial dan inklusi dalam konteks yang berbeda, termasuk di Indonesia.

Dari analisis ini, penelitian “Harmoni dalam Keragaman” di Malang dan Yogyakarta memberikan kontribusi penting dengan menyoroti bagaimana pendidikan interkultural dan keberagaman agama dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk mempromosikan toleransi dan pengertian lintas agama. Studi ini juga relevan dengan penelitian internasional yang mengkaji pendidikan agama dan keragaman dalam konteks global, memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana pendekatan serupa dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia untuk mendukung inklusi sosial dan pengembangan kewarganegaraan global.

Dalam riset “Harmoni dalam Keragaman: Eksplorasi Interaksi dan Toleransi Lintas Agama di Sekolah Dasar di Malang dan Yogyakarta,” peneliti menemukan

bahwa sekolah-sekolah yang dipelajari telah menerapkan berbagai praktik untuk mempromosikan toleransi interfaith dalam praktik sehari-hari. Praktik-praktik ini mencakup pendekatan pendidikan yang inklusif dan pengakuan terhadap keragaman agama yang ada di lingkungan sekolah.

Di SDN Jetak Godean, misalnya, setiap kelas disusun sedemikian rupa sehingga terdapat satu guru untuk setiap agama yang diikuti oleh siswa, mencerminkan pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman agama. Situasi ini menciptakan suatu dinamika yang unik dan menantang dalam upaya mempertahankan harmoni dan pengertian lintas agama di lingkungan pendidikan. Meskipun ada kekhawatiran tentang potensi ketidakharmonisan antara siswa dan guru dari berbagai agama, terutama yang dipicu oleh miskomunikasi, sekolah telah berupaya untuk menghormati keragaman agama dan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diakui dalam lingkungan pembelajaran mereka.

Di SD Malang Smart School, praktik toleransi lintas agama terpatri dalam etos pendidikan mereka. Toleransi bukan hanya sebuah konsep tetapi praktik yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah, termasuk staf pengajar dan siswa. Manifestasi dari toleransi ini termasuk kebebasan yang diberikan kepada siswa non-Muslim dalam memilih apakah mereka ingin mengikuti kelas agama Islam atau menunggu di tempat lain. Ini merupakan langkah penting untuk mempromosikan pengertian dan rasa hormat antar umat beragama sejak usia dini.

Di SDN 2 Sokomoyo, sekolah telah lama mengadopsi prinsip-prinsip toleransi dan inklusivitas dalam pendidikannya.

Kerjasama antara guru agama Buddha, wali murid yang beragama Buddha, dan pihak sekolah mencerminkan upaya untuk memastikan bahwa kebutuhan spiritual dan pendidikan agama dari semua siswa terpenuhi, tidak terkecuali bagi mereka yang menganut agama minoritas. Interaksi antara siswa Buddha dan Islam di SDN 2 Sokomoyo mencerminkan lingkungan yang penuh dengan rasa saling menghargai dan kerjasama.

Temuan dari riset “Harmoni dalam Keragaman: Eksplorasi Interaksi dan Toleransi Lintas Agama di Sekolah Dasar di Malang dan Yogyakarta” memberikan wawasan berharga tentang pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan toleran. Pendekatan yang diadopsi oleh SDN Jetak Godean, dimana setiap agama diwakili oleh guru khusus, merupakan contoh bagaimana keragaman agama dapat diakui dan dihormati di lingkungan sekolah. Praktik ini tidak hanya memastikan bahwa siswa merasa dihargai dan diakui, tetapi juga mendorong pemahaman dan toleransi lintas agama, yang penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan harmonis. Ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Manahung et al. (2022), strategi yang digunakan oleh tokoh-tokoh pendidikan lintas agama dalam mengelola toleransi di desa Banuroja menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif komunikatif, yang melibatkan para pendidik tanpa memandang agama mereka dalam berbagai kegiatan.

Di SD Malang Smart School, kebebasan yang diberikan kepada siswa non-Muslim untuk memilih mengikuti atau tidak mengikuti kelas agama Islam menunjukkan bagaimana kebebasan beragama dapat

dipraktikkan dalam pendidikan. Pendekatan ini memperkuat konsep toleransi sebagai praktik sehari-hari, bukan hanya sebagai konsep teoretis, dan menanamkan nilai-nilai toleransi dan pengertian lintas agama sejak usia dini. Hal yang sama juga ditemukan dari studi yang dilakukan di SMAN 8 Singkawang Selatan menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama di sekolah adalah aspek penting, terutama di sekolah umum dengan siswa multi-agama. Implementasi berbagai bentuk toleransi lintas agama sebagai bagian dari komitmen untuk menjaga persatuan dan integritas nasional bisa menjadi model bagi sekolah lain untuk mengembangkan pendidikan inklusif dan toleran.

SDN 2 Sokomoyo, dengan kerjasama antara guru agama Buddha, wali murid Buddha, dan pihak sekolah, menunjukkan pentingnya kolaborasi antar kelompok agama dalam pendidikan. Interaksi positif antara siswa Buddha dan Islam di sekolah ini mencerminkan lingkungan yang penuh rasa saling menghargai dan kerjasama. Pendekatan ini dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam mempromosikan pendidikan yang inklusif dan toleran, terutama dalam konteks keragaman agama. Penelitian lain oleh Zulyadain (2018) mengenai penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menyoroti perlunya sekolah untuk memainkan peran aktif dalam mempromosikan dialog lintas agama yang tetap dalam bimbingan guru di sekolah. Penelitian ini membantu membangun pemahaman dan toleransi beragama sejak usia dini, yang merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang

inklusif dan toleran.

Kesimpulannya, riset ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dan toleran dapat dicapai melalui pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman agama. Praktik-praktik yang diimplementasikan oleh sekolah-sekolah di Malang dan Yogyakarta ini memberikan contoh bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk memupuk rasa hormat dan pengertian lintas agama, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan toleran. Pendekatan-pendekatan ini dapat diadopsi oleh sekolah lain sebagai bagian dari upaya mereka untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan toleran.

KESIMPULAN

Dalam riset ini, yang berjudul “Harmoni dalam Keragaman: Eksplorasi Interaksi dan Toleransi Lintas Agama di Sekolah Dasar di Malang dan Yogyakarta,” peneliti telah menyelidiki bagaimana interaksi lintas agama di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan nilai-nilai toleransi. Temuan riset ini memberikan wawasan berharga mengenai dinamika interaksi antar siswa dan guru dari berbagai latar belakang agama, serta pentingnya pendidikan inklusif dalam membangun rasa hormat dan penerimaan lintas agama.

Melalui analisis peneliti, peneliti menemukan bahwa sekolah-sekolah yang dipelajari telah menerapkan berbagai strategi untuk mempromosikan toleransi interfaith dalam praktik sehari-hari. Pendekatan pendidikan yang inklusif dan pengakuan terhadap keragaman agama yang ada di lingkungan sekolah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang

harmonis dan menghargai keragaman.

Praktik-praktik yang kami amati, seperti di SDN Jetak Godean yang menyediakan guru agama khusus untuk setiap agama, di SD Malang Smart School dengan kebebasan pilihan bagi siswa non-Muslim, dan di SDN 2 Sokomoyo yang menunjukkan kolaborasi antar kelompok agama, semua mencerminkan upaya sekolah dalam menghormati dan memelihara toleransi lintas agama. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar siswa dari berbagai latar belakang agama tetapi juga mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang semakin global dan beragam.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif dan toleran terhadap keragaman agama merupakan elemen penting dalam menciptakan generasi masa depan yang lebih empatik dan menghargai keberagaman. Praktik-praktik yang kami temukan dalam penelitian ini dapat diadopsi oleh sekolah lain sebagai bagian dari upaya mereka untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan toleran. Pendekatan ini akan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman budaya dan agama, yang penting untuk komunikasi yang efektif dan tepat dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural.

Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti bahwa pendidikan yang mengakui dan menghormati keragaman agama memiliki potensi yang signifikan dalam mempromosikan toleransi dan pengertian lintas agama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting kepada literatur tentang pendidikan multikultural dan

komunikasi antarbudaya, serta memberikan panduan praktis bagi pembuat kebijakan, guru, dan praktisi pendidikan dalam merancang dan menerapkan kurikulum serta metode pengajaran yang mendukung toleransi dan pemahaman lintas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar. "Afterword: A Reflection on the Crucial Importance of Interfaith Dialogue." *The Review of Faith & International Affairs* 16, no. 3 (3 Juli 2018): 114–18. <https://doi.org/10.1080/15570274.2018.1509277>.
- Allgood, Ilene. "Faith and Freedom of Religion in U.S. Public Schools: Issues and Challenges Facing Teachers." *Religious Education* 111, no. 3 (26 Mei 2016): 270–87. <https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1169882>.
- Anderson, Bradford A., Gareth Byrne, dan Sandra Cullen. "Religious Pluralism, Education, and Citizenship in Ireland." Dalam *Islam, Religions, and Pluralism in Europe*, disunting oleh Ednan Aslan, Ranja Ebrahim, dan Marcia Hermansen, 161–72. *Wiener Beiträge Zur Islamforschung*. Wiesbaden: Springer Fachmedien, 2016. https://doi.org/10.1007/978-3-658-12962-0_12.
- Bhandari, Pritha. "Ethical Considerations in Research | Types & Examples." Scribbr, 18 Oktober 2021. <https://www.scribbr.com/methodology/research-ethics/>.
- . "Triangulation in Research | Guide, Types, Examples." Scribbr, 3 Januari 2022. <https://www.scribbr.com/methodology/triangulation/>.
- . "What Is Qualitative Research? |

- Methods & Examples.” Scribbr, 19 Juni 2020. <https://www.scribbr.com/methodology/qualitative-research/>.
- Bowling, Renee. “Worldview Diversity Education at Global Liberal Arts Campuses.” *Journal of Comparative & International Higher Education* 14, no. 5A (2022): 7–13. <https://doi.org/10.32674/jcihe.v14i5A.5065>.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. “Using thematic analysis in psychology.” *Qualitative Research in Psychology* 3 (1 Januari 2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Č Ebron, Neva. “An Investigation into Intercultural Communication Issues in High School Curricula in Italy, Slovenia and Turkey.” *Journal of Foreign Language Teaching and Applied Linguistics* 1, no. 1 (15 Maret 2014): 149–89. <https://doi.org/10.14706/JFLTAL141112>.
- Canda, Edward R. “Religious Content in Social Work Education: A Comparative Approach.” *Journal of Social Work Education* 25, no. 1 (1 Januari 1989): 36–45. <https://doi.org/10.1080/10437797.1989.10671268>.
- Carter, Nancy, Denise Bryant-Lukosius, Alba DiCenso, Jennifer Blythe, dan Alan J. Neville. “The Use of Triangulation in Qualitative Research.” *Oncology Nursing Forum* 41, no. 5 (September 2014): 545–47. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>.
- Doebler, Stefanie. “Relationships Between Religion and Intolerance Towards Muslims and Immigrants in Europe: A Multilevel Analysis.” *Review of Religious Research* 56, no. 1 (2014): 61–86.
- Friese, Susanne. *Qualitative Data Analysis with ATLAS.ti*, 2012. <https://doi.org/10.4135/9781529799590>.
- Gross, Patricia A., dan Virginia Anne Maloney. “Embracing Diversity through Service Learning.” *The Clearing House* 85, no. 5 (2012): 192–96.
- Hasan, Karnadi. “Strengthening The Students’ Value of Diversity in Learning in Global Era.” *International Journal of Active Learning* 2, no. 2 (18 Agustus 2017): 59–67.
- Isnaini, Filza, Budi Setyono, dan Sugeng Ariyanto. “A Visual Semiotic Analysis of Multicultural Values in an Indonesian English Textbook.” *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 3 (31 Januari 2019): 545–53. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15253>.
- Johannessen, Øystein Lund, dan Geir Skeie. “The relationship between religious education and intercultural education.” *Intercultural Education* 30, no. 3 (4 Mei 2019): 260–74. <https://doi.org/10.1080/14675986.2018.1540142>.
- Lipiäinen, Tuuli, Anna Halafoff, Fethi Mansouri, dan Gary Bouma. “Diverse worldviews education and social inclusion: a comparison between Finnish and Australian approaches to build intercultural and interreligious understanding.” *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (1 Oktober 2020): 391–402. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1737918>.

- Menchik, Jeremy. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. Cambridge Studies in Social Theory, Religion and Politics. Cambridge: Cambridge University Press, 2016. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316344446>.
- “Observation: a guide for use in evaluation.” Diakses 5 Januari 2024. <https://education.nsw.gov.au/teaching-and-learning/professional-learning/pl-resources/evaluation-resource-hub/collecting-data/observation>.
- Patel, Eboo, dan Cassie Meyer. “Interfaith Cooperation on Campus: Teaching Interfaith Literacy.” *Journal of College and Character* 12, no. 4 (13 Desember 2011). <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1836>.
- Paul. “Intercultural Communication Theory | Examples.” *Education Is Around (blog)*, 24 Juni 2022. <https://educationisaround.com/intercultural-communication-theory/>.
- “(PDF) The Meaning and Theories of Intercultural Communication.” Diakses 5 Januari 2024. https://www.researchgate.net/publication/309155695_The_Meaning_and_Theories_of_Intercultural_Communication.
- “Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) | Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan.” Diakses 9 Januari 2024. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/146>.
- Publisher, Author removed at request of original. “8.3 Intercultural Communication,” 29 September 2016. <https://open.lib.umn.edu/communication/chapter/8-3-interculturalcommunication/>.
- “Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia.” *Heliyon* 7, no. 7 (1 Juli 2021): e07603. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>.
- Rissanen, Inkeri, Elina Kuusisto, dan Arniika Kuusisto. “Developing teachers’ intercultural sensitivity: Case study on a pilot course in Finnish teacher education.” *Teaching and Teacher Education* 59 (1 Oktober 2016): 446–56. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.07.018>.
- Schachner, Maja K. “From equality and inclusion to cultural pluralism – Evolution and effects of cultural diversity perspectives in schools*.” *European Journal of Developmental Psychology* 16, no. 1 (2 Januari 2019): 1–17. <https://doi.org/10.1080/17405629.2017.1326378>.
- Seidman, Irving. *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*, 5th edition, 2019.
- Seifert, Kelvin, dan Rosemary Sutton. “Student Diversity,” 1 Mei 2019. <https://kstatelibraries.pressbooks.pub/seifertsutton/chapter/student-diversity/>.
- sindhu. “How Can Educational Psychology Help Educators Navigate Multiple Dimensions of Diversity in the Classroom?” *EWU*, 13 Maret 2023. <https://online.ewu.edu/degrees/education/med/educational-leadership/educational-psychology-diversity-in-classroom/>.

- Subedi, Binaya. "Preservice Teachers' Beliefs and Practices: Religion and Religious Diversity." *Equity & Excellence in Education* 39, no. 3 (1 September 2006): 227–38. <https://doi.org/10.1080/10665680600788495>
- "The Strategy of Interfaith Education Figures in Managing Religious Tolerance in Banuroja Village, Gorontalo | Interdisciplinary Social Studies." Diakses 9 Januari 2024. <https://iss.internationaljournallabs.com/index.php/iss/article/view/329>.
- "TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH: Studi di SMAN 8 Singkawang Selatan Tahun pelajaran 2019/2020 | agustin | Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)." Diakses 9 Januari 2024. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/article/view/1893>.
- "Valuing Diversity: Developing a Deeper Understanding of All Young Children's Behavior | NAEYC." Diakses 5 Januari 2024. <https://www.naeyc.org/resources/pubs/tyc/dec2019/valuing-diversity-developing-understanding-behavior>.
- Van Tongeren, Daryl R., C. Nathan DeWall, Zhansheng Chen, Chris G. Sibley, dan Joseph Bulbulia. "Religious residue: Cross-cultural evidence that religious psychology and behavior persist following deidentification." *Journal of Personality and Social Psychology* 120, no. 2 (2021): 484–503. <https://doi.org/10.1037/pspp0000288>.